



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK MEMBACA

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Lalu Tuhan mengajarkan seluruh nama-nama benda kepada Adam, kemudian menampilkannya kepada para malaikat sambil berfirman, "Cobalah terangkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kalian memang benar."

(QS. Al Baqarah: 31)

Sebagaimana diketahui bahwa manusia itu sebagai makhluk yang dalam berbagai hal memiliki kelebihan dari makhluk lain. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, maka manusia memiliki kemampuan lebih bila dibanding dengan makhluk lain. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, maka manusia memiliki kemampuan untuk memimpin kehidupan di jagat raya ini. Manusia telah menunjukkan kemampuannya untuk memberikan pengarahan, membimbing, dan memimpin kehidupan ini.

Kepemimpinan/kekhalfahan manusia ini menuntut adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, hubungan dengan makhluk lain, maupun hubungan dengan Allah sebagai Pencipta. Hubungan antar manusia sangat diperlukan untuk membangun proses kepemimpinan itu sendiri. Hubungan dengan makhluk lain perlu dilakukan karena makhluk lain juga merupakan pendukung kelancaran kepemimpinan.

JANGAN DIBACA SAAT KHATIB SEDANG BERKHUTBAH !

Sedangkan hubungan dengan Allah mutlak diperlukan karena Allahlah yang memberikan bimbingan dan hidayah dalam melaksanakan kepemimpinan itu.

Begitu besar peran manusia dalam pengaturan alam ini, maka manusia sangat memerlukan ilmu pengetahuan. Banyak cara yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan antara lain dengan "membaca" dalam arti luas (melakukan penelitian, survai, pengamatan, diskusi, dan lainnya). Membaca merupakan aktivitas yang paling berharga bagi manusia, sebab kegiatan ini merupakan jalan yang mengantar manusia untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa "membaca" merupakan syarat utama dalam membangun peradaban manusia. Semakin meningkat "bacaan" manusia, maka semakin meningkat ilmu pengetahuan mereka dan ini berarti semakin meningkat peradaban mereka. Demikian pula sebaliknya apabila rendah tingkat baca mereka, maka rendah pula tingkat peradaban mereka.

Dengan ilmu pengetahuan dan peradaban yang tinggi dan didasari dengan kualitas iman inilah yang akan menempatkan manusia pada posisi yang terhormat bila dibanding dengan makhluk lain. Sebab dengan proses "membaca" manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat *kasby* (*acquired knowledge*) maupun yang bersifat *laduny* (*perennial*).

Dalam melaksanakan kepemimpinan/ke-khalifahan, manusia perlu menempuh langkah-langkah yang sangat urgen. Langkah-langkah ini merupakan tahapan yang akan memfasilitasi pelaksanaan kepemimpinan yakni :

1. Memahami ilmu-ilmu Allah

Pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang diwahyukan Allah merupakan prasyarat ke-

pemimpinan. Sebab dengan pemahaman ini, maka dalam melaksanakan kepemimpinan akan dilandasi dengan petunjuk, arahan, dan bimbingan dari Allah SWT. Tanpa adanya pemahaman ini, maka proses kepemimpinan akan mengalami kesulitan bahkan kesesatan. Bukankah ayat pertama kali yang ditujukan kepada manusia adalah perintah "membaca" Membaca dalam arti memahami ayat-ayat Allah yang tersurat dan yang tersirat memang tidak mudah, sebab ayat-ayat Allah itu penuh fenomena dan sangat luas. Hal ini dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكُنْتُ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نَقْدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جُنَّا بِسَيْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah, sekiranya air laut dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, pasti ia kering sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku dituliskan sekalipun kita bawakan lagi air laut sebanyak itu." (QS. Al Kahfi: 109)

Kesulitan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Allah antara lain disebabkan oleh kurang/tidak menguasai bahasa Al Qur'an. Kelemahan ini juga karena adanya sikap psikologis yakni rendahnya minat terhadap bahasa Al-Qur'an, malah kadang kita lebih bangga apabila menguasai bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan lainnya.

2. Mengembangkan nilai

Setelah manusia memahami nilai-nilai ilahiyah, seharusnya ia berusaha untuk mengembangkannya. Sebab dengan adanya pe-

ngembangan nilai-nilai itu berarti adanya usaha perubahan. Perubahan akan menuju ke sasaran yang signifikan apabila dilandasi dengan nilai-nilai ilahiyah dan ilmu pengetahuan yang memadai.

Mengembangkan ilmu dan nilai sangat dituntut oleh Islam dan pengembang ilmu menempati posisi yang terhormat. Bukankah Nabi menganjurkan kita untuk menjadi orang berilmu (*aliman*) sebagai pengembang ilmu, kalau tidak bisa supaya menjadi penuntut ilmu (*muta'aliman*). Apabila pada posisi ini tidak bisa, maka sebaiknya menjadi orang yang senang mendengarkan ilmu pengetahuan (*mustami'an*) dan bila tidak bisa, maka supaya menjadi orang yang senang (*muhibban*) pada ilmu pengetahuan.

3. Membudayakan nilai-nilai Ilahiyah

Ajaran-ajaran Ilahiyah yang bersifat absolut dan mengandung kebenaran abadi itu harus dibudayakan oleh manusia dalam melaksanakan misi kekhalifahan/kepemimpinan di muka bumi. Pembudayaan nilai-nilai ini juga merupakan salah satu cara penanaman pengaruh kepada orang lain agar mereka melakukan serangkaian aktivitas untuk mencapai tujuan. Usaha ini untuk menjaga kepemimpinan manusia dan stabilitas itu sendiri, sebab kepemimpinan yang tidak didasari dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka akan kandas di tengah perjalanan. Allah telah memberikan petunjuk-Nya :

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ .

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا

بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ .

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al’ashr: 1-3)

Menurut petunjuk Rasulullah SAW dinyatakan bahwa yang artinya :

“Ilmu itu ada dua macam yakni ilmu yang hanya di lisan, ilmu yang seperti ini adalah hujjah (alasan yang tidak dapat dibantah) Tuhan terhadap hamba-Nya dan ilmu dalam hati, itulah ilmu yang berguna” (Al Baihaqi).

Manusia sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi harus mampu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan (membaca) ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan ini diharapkan semakin dekat kepada Allah agar selalu mendapat bimbingan dan pengarahan. Bimbingan dan pengarahan Allah seringkali diwujudkan dalam berbagai perumpamaan yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya :

وَتِلْكَ آيَاتُ نَضْرِبُكَ لِلنَّاسِ

وَمَا يَعْنِيهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ .

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia: dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. al-Ankabut: 43).

Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad SAW menyatakan :

“Siapa yang bertambah ilmunya dan ternyata tidak bertambah petunjuk/hidayah,

maka ia hanya akan bertambah jauh dari Allah (Abu Manshur Ad Dailami: Musnad Al Firdaus).

Kiranya akan menjadi bahaya besar apabila dalam suatu kepemimpinan tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai. Mereka (para pemimpin) itu tidak akan mampu memberikan pengarahan maupun bimbingan. Oleh karena itu dalam proses kepemimpinan dapat dipertimbangan tingkatan-tingkatan orang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini seorang 'ulama bernama Al Khalil bin Ahmad mengatakan; bahwa orang itu ada empat tingkatan yakni :

Pertama : orang yang tahu dan mengetahui bahwa dirinya itu tahu, maka dia itu adalah orang alim, maka ikutilah.

Kedua : orang yang tahu, tetapi dia itu tidak menyadari bahwa dirinya itu tahu. Maka dia itu adalah orang yang sdang tidur. Maka bangunkanlah mereka itu.

Ketiga : Orang yang tidak tahu, dan memang dia merasa betul-betul tidak tahu. Orang ini sebenarnya ingin tahu, maka tunjukilah mereka itu.

Keempat : Orang yang tidak tahu, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa dirinya itu tidak tahu. Orang seperti ini sebenarnya orang bodoh, maka jauhilah mereka itu, jangan diikuti.

Drs. Lasa Hs. M. Si

Mau Nikah...untuk menjalankan Sunnah?!
Jangan Bingung!! Insya Allah kami bantu...

Undangan Nikah

Mulai Rp 700/ex
dapat bonus kartu ucapan
dan label nama

pro-u
CETAK-CETAK

Jl. Jogokariyan 35 Yogyakarta Telp. 380215



Buku, Brosur, Blok Note, Kalender, Nota, Kartu Nama, Kop Surat, Map, Transfer/Copy CD, dll.

Pimpinan Redaksi :

H. Musa Ahmad

Redaksi Pelaksana :

Irianto

H.M. Nadjib Sudarmawan

H. Sukidi Rahmat Jatmika

Maslahul Falah

Sukisno Suryo

Muh. Hidayat Noor

Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh :

Majelis Tabligh

Dan Dakwah Khusus

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi :

Jl. Gedongkuning 130 B

Telp. (0274) 377078

Fax. (0274) 371718

Yogyakarta 55171